

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas hidup, masa depan anak bangsa sangat tergantung pada keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Pendidikan di Indonesia sendiri selalu mengalami pembaharuan terbukti dengan terjadinya perubahan kurikulum, yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang berganti menjadi Kurikulum 2013. Pembaharuan dalam bidang pendidikan diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Setiap pembaharuan yang dilakukan tetap mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-undang Nasional No.20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Depdiknas, Jakarta 2003), h. 9

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam pendidikan, proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, pengembangan dalam proses pembelajaran juga sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan dalam proses pembelajaran dapat berupa teknik atau produk pembelajaran. Produk pembelajaran yang terdapat dalam pengembangan proses pembelajaran bisa berupa bahan ajar atau media, yang diharapkan dapat membantu siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Briggs dalam Nunuk menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Dengan media pembelajaran diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran, antusias di setiap proses pembelajaran, dan dapat mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki siswa dengan optimal. Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar dikelas. Begitu juga saat guru mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia, guru masih

---

<sup>2</sup> Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 5

terpaku pada pendekatan verbal dengan metode ceramah. Pembelajaran yang dilakukan pun cenderung monoton dan membosankan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang pasti ada di sekolah dasar. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia sendiri merupakan pelajaran yang mempelajari bahasa yang digunakan sehari-hari. Warga Negara yang baik wajib mengetahui bahasanya dengan baik dan benar. Karena itu kemampuan berbahasa sangat penting untuk dipelajari. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang penting dan harus diajarkan pada siswa, karena dengan menulis siswa dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis.<sup>3</sup> Kegiatan menulis yang dilakukan dapat membantu siswa untuk berkomunikasi secara tidak langsung mengenai apa yang siswa rasakan. Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang didapatkan secara alamiah pada diri setiap individu. Seseorang terampil menulis perlu latihan secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan

---

<sup>3</sup> Nurmina, "Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak", *Jupendas*, Vol. 1, No. 2, September 2014, h. 10

melalui banyak latihan.<sup>4</sup> Keterampilan menulis dapat diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu mendapatkan perhatian yang optimal, supaya nantinya dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Begitu juga dengan pembelajaran menulis kreatif, menulis kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran kreatif yang ada dalam pikiran dan menuangkannya dalam sebuah kalimat dengan struktur yang baik.<sup>5</sup> Pembelajaran menulis kreatif akan membuat individu secara langsung mengalami proses kreatif dalam pelaksanaannya. Menulis kreatif membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Karena menulis bukan bakat tetapi kemampuan yang bisa didapatkan dengan proses latihan. Pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar pada dasarnya adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, karena bertitik tolak pada imajinasi dan kreativitas siswa.

Menulis kreatif tidak sama dengan menulis biasa, menulis kreatif akan menghasilkan produk kreatif yang lahir dari ide-ide kreatif melalui tahap-tahap kreatif pula.<sup>6</sup> Ciri khas dari menulis kreatif yaitu perpaduan kecerdasan dan

---

<sup>4</sup> Gusti Yarmi, "Meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa melalui pendekatan whole language dengan teknik menulis jurnal", *Perspektif Ilmu pendidikan*, Vol. 28 No. 1, April 2014, h. 8

<sup>5</sup> Mimin Ninawati, "Efektivitas Model Pembelajaran literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar", *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019, h. 70

<sup>6</sup> R. Mekar Ismayani, "Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya *Quantum Learning*", *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak Melalui Sastra Anak di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sabtu 28 Mei 2016, h. 248

imajinasi yang dimiliki oleh penulis, sehingga dalam menulis kreatif tidak berorientasi pada hasil karya tetapi pada proses aktif saat menulis. Menulis kreatif merupakan aktivitas yang menekankan pada sikap aktif seseorang untuk menulis, kemudian mampu menemukan proses kreatifnya agar tulisan menjadi baik dan menarik.<sup>7</sup> Proses kreatif dalam menulis dapat berbentuk fiksi maupun nonfiksi, kemudian menulis kreatif juga dekat dengan imajinasi sehingga menulis kreatif masuk dalam rumpun sastra.

Pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar penting diajarkan kepada siswa karena dengan kegiatan menulis kreatif karakter baik pada siswa dapat terbentuk, pada kegiatan menulis kreatif siswa harus memiliki banyak ide yang bisa didapatkan dari membaca, mendengar, maupun melihat yang nantinya akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Keterampilan sosial siswa pun dapat terasah sehingga berdampak pada pembentukan *good character*.<sup>8</sup> Pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar juga dapat meningkatkan daya kreasi yang dimiliki siswa, selain itu dapat membantu mengembangkan daya imajinasi karena siswa akan terlibat langsung dalam proses kreatif saat menulis kreatif cerita.

---

<sup>7</sup> Syarifudin Yunus, *Kompetensi Menulis Kreatif*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), h. 12

<sup>8</sup> Dewi Tryanasari, "Menumbuhkan Karakter Baik (Good Character) Melalui menulis Kreatif di Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar nasional dan Call for Papers Pendidikan Guru Sekolah Dasar UMS*, Surakarta, 23 Juni 2012, h. 19



Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis kreatif. Rendahnya kemampuan menulis kreatif pada siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah siswa kurang dapat berimajinasi, siswa sulit mengungkapkan ide yang mereka miliki kedalam sebuah kata dalam bentuk tulisan, siswa belum mampu merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat dan menyusun menjadi tulisan yang utuh, siswa juga kurang memperhatikan ejaan dan tanda baca dalam menulis. Faktor penyebab eksternal ialah suasana belajar yang kurang kondusif dalam kelas, karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.<sup>9</sup> Pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar kurang diminati oleh siswa karena pembelajaran yang dilakukan monoton dan membosankan, siswa juga beranggapan pembelajaran menulis itu sulit sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Kapuk 14 Pagi dan 3 sekolah yang berada disekitarnya. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis kreatif masih rendah, siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis, siswa merasa pembelajaran menulis merupakan tugas yang berat, saat ditugaskan untuk

---

<sup>9</sup> Krisna Anggraeni, "Efektivitas Model Menulis Kolaborasi dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 3, No. 2, Edisi Juli 2017, h. 3

menulis siswa akan mulai gaduh saling berbincang kegiatan menulis mereka pun menjadi lambat, sehingga seringkali siswa tidak selesai saat ditugaskan untuk menulis. Dalam pembelajaran menulis kreatif siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan, siswa mengalami kebingungan dengan apa yang harus mereka tulis. Pada pembelajaran menulis siswa menulis berdasarkan tema yang diberikan guru tanpa di beri media motivator yang mudah dan dapat merangsang kreativitas serta imajinasi siswa dalam menulis, sehingga siswa pun menjadi kurang berminat dengan kegiatan menulis kreatif. Selain itu, kemungkinan yang membuat siswa kesulitan dalam menulis ialah tidak digunakannya media pembelajaran yang mendukung sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak menarik bagi siswa dan cenderung membosankan.

Permasalahan yang dialami oleh siswa diatas timbul karena kegiatan pembelajaran menulis kreatif yang dilakukan guru kurang menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis, pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis kreatif guru hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Pada kegiatan pembelajaran menulis biasanya guru hanya akan memberikan judul kepada siswa untuk menulis, guru belum menggunakan media ajar yang bervariasi dan inovatif. Berdasarkan hasil

wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa guru kesulitan untuk membuat atau memilih media pembelajaran yang kaitannya dengan pembelajaran menulis kreatif siswa. Hal tersebut yang dapat menghambat kreativitas siswa dalam menulis. Proses pembelajaran menulis di sekolah dasar masih didominasi dengan menggunakan *text book*, pembelajaran pun cenderung monoton dan suasana pembelajaran kurang kondusif.

Salah satu media pembelajaran yang menarik perhatian dan dapat membantu siswa dalam memotivasi siswa ialah dengan media buku cerita bergambar.<sup>10</sup> Buku cerita bergambar merupakan buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata. Pada usia anak sekolah dasar pemilihan penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu pilihan yang bagus karena pada usia tersebut anak-anak masih menyukai cerita-cerita dan gambar-gambar yang penuh warna.<sup>11</sup> Adanya gambar yang terdapat pada buku cerita bergambar akan mempermudah anak untuk membayangkan isi dan alur cerita yang akan disampaikan. Menurut Rothlei dan Meinbach, mereka membedakan jenis buku bergambar menjadi lima macam yaitu: 1. Buku abjad (*alphabet books*), 2. Buku mainan (*toys books*), 3. Buku konsep (*concept books*), 4. Buku bergambar tanpa kata (*wordless*

---

<sup>10</sup> Emosda, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa sekolah Dasar", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 258

<sup>11</sup> Hendra Adipta, Maryaeni, Muakibatul Hasanah, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 5, Mei 2016, h. 989



*picture books*), dan 5. Buku cerita bergambar.<sup>12</sup> Pada penelitian ini berdasarkan masalah yang dihadapi, penulis memilih untuk menggunakan buku bergambar tanpa kata atau *wordless pictures book*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan judul “Pengembangan *Wordless Pictures Book* dalam Pembelajaran Menulis Kreatif pada siswa kelas V sekolah dasar”. Penulis memilih mengembangkan *wordless pictures book* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran menulis kreatif karena *wordless pictures book* merupakan jenis buku bergambar yang memiliki banyak gambar dan tidak memiliki kata, sehingga sesuai untuk membantu siswa dalam menulis. *Wordless pictures book* atau buku bergambar tanpa teks adalah buku yang biasanya berisi sebuah cerita tetapi tidak memiliki teks apapun untuk menunjang gambar yang disajikan.<sup>13</sup> Dengan menggunakan *wordless pictures book* dalam pembelajaran menulis kreatif siswa tidak akan terpaku pada narasi cerita yang terdapat dalam buku, dengan begitu siswa dapat mengembangkan ide serta melatih imajinasi yang mereka miliki untuk menulis kreatif cerita. Siswa dapat dengan bebas menuliskan cerita mereka sendiri berdasarkan gambar-gambar yang tersedia dalam *wordless pictures book*, gambar-gambar yang terdapat dalam

---

<sup>12</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Index, 2013), h. 91

<sup>13</sup> Dian Nurrachman dan Sri Rosyana Ratnaningsih, “Memfungsikan Imajinasi : Sosialisasi Menulis Kreatif Menggunakan *Wordless Book* Pada Murid Kelas IX di MTS Guppi Cileuksa, Desa Legok Kaler Kec. Paseh Kab. Sumedang”, *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, h. 36

*wordless pictures book* ini dapat membantu siswa mengembangkan ide serta imajinasi yang dimiliki siswa dalam menulis.

*It means that wordless picture books can help a child see how a story line flows and also allows for a student's creativity and imagination to be used to create their own written script of what is occurring within the story.*<sup>14</sup>

Penjelasan di atas mengandung arti bahwa *wordless pictures book* atau buku bergambar tanpa kata dapat membantu anak melihat bagaimana alur cerita mengalir dan juga memungkinkan kreativitas dan imajinasi siswa untuk menciptakan naskah tertulis mereka sendiri berdasarkan apa yang terjadi dalam cerita. Penggunaan *wordless pictures book* diharapkan dapat melatih daya imajinasi dan kreativitas siswa, kemudian guru juga dapat memperkenalkan salah satu genre sastra kepada siswa, *wordless pictures book* juga dapat membantu mengembangkan pendapat baik tentang buku, membaca, dan belajar. Pengembangan *wordless pictures book* ini disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran di kelas V, tema yang dipilih peneliti yaitu Tema 1 (organ gerak hewan dan manusia), Subtema 1 (organ gerak hewan) di pembelajaran 6. Cerita yang terdapat dalam *wordless pictures book* dibuat oleh peneliti, sehingga berbeda dari yang terdapat pada buku tema.

Pengembangan *wordless pictures book* ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ide dan imajinasi saat menulis kreatif cerita,

---

<sup>14</sup> Paidi Gusmuliana dan Mardiana Fitri, "The Effect of Using Wordless Pictures Books Strategy on Students Ability in Writing Narrative Paragraph", *IJIELT: Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, Vol 2, No. 2, Juni 2016, h. 175

sehingga penggunaan *wordless pictures book* dalam pembelajaran menulis kreatif akan dijadikan sebagai media pembelajaran untuk latihan siswa dalam menulis kreatif cerita. Siswa akan diminta untuk membaca *wordless pictures book* terlebih dahulu, siswa dituntut untuk memperhatikan setiap gambar yang terdapat dalam buku, kemudian sebelum menulis siswa diminta untuk menentukan ide pokok dari cerita yang akan ditulis selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan cerita mereka sendiri. *Wordless pictures book* ini dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya untuk pembelajaran menulis kreatif, *wordless pictures book* sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menarik minat siswa dalam menulis, membuat kegiatan menulis yang dianggap membosankan menjadi menyenangkan, membuat siswa tidak jenuh dengan pembelajaran, berkonsentrasi saat belajar dan materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. *wordless pictures book* ini juga dapat di jadikan sumber berharga untuk mendukung dan mengembangkan literasi visual siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan masih cenderung monoton.
2. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis kreatif kurang menarik.
3. Siswa dalam mengikuti pelajaran cepat merasa bosan, dan mengalami kesulitan mengembangkan ide dan gagasan yang mereka miliki kedalam sebuah tulisan.

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa wordless pictures book untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Wordless pictures book

Hasil penelitian ini adalah sebuah produk baru berupa wordless pictures book untuk menulis kreatif pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V sekolah dasar.

2. Jenjang Pendidikan

Penelitian ini memilih jenjang sekolah dasar sebagai kewajiban mahasiswa PGSD untuk meneliti di sekolah dasar. Kelas yang diteliti adalah kelas V sekolah dasar.

### 3. Mata Pelajaran

Media ini difokuskan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas V sekolah dasar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup, maka dapat dirumuskan sebuah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana pengembangan wordless pictures book dalam pembelajaran menulis kreatif pada siswa kelas V sekolah dasar?".

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

##### 1. Secara Teoretis

- a) Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa wordless pictures book berisi cerita yang dapat membantu pembelajaran menulis kreatif. Produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- b) Menambah wawasan tentang wordless pictures book dan menulis kreatif.
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.



## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Guru

Hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh guru sebagai media ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis kreatif. Wordless pictures book ini juga diharapkan dapat menginspirasi pendidik lain untuk berinovasi dan mengembangkan media-media yang inovatif dan menarik minat siswa.

### b) Bagi Siswa

Produk ini diharapkan dapat digunakan siswa sebagai media untuk pembelajaran menulis kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### c) Bagi Sekolah

Produk ini diharapkan dapat menambah koleksi media pembelajaran yang sudah ada sehingga dapat digunakan sebaik mungkin.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Produk ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat membuat karya yang lebih inovatif.